



LAPORAN AKHIR PENELITIAN

**KESIAPAN UMKM TENUN IKAT DALAM
PEMANFAATAN INOVASI TEKNOLOGI E-COMMERCE
DI KOTA KUPANG**

**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
PEMERINTAH KOTA KUPANG
TAHUN 2019**

RINGKASAN

KESIAPAN UMKM TENUN IKAT DALAM PEMANFAATAN INOVASI TEKNOLOGI E-COMMERCE DI KOTA KUPANG

1. Latar Belakang

Kota Kupang sebagai pusat pemerintahan, selalu berkembang setiap tahun. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang berkembang pesat melalui beberapa jenis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), seperti tenun ikat, keripik pisang, keripik ubi, marning jagung, sei sapi, dendeng sapi, abon ikan, ikan kering dan kerupuk ikan yang tersebar di 6 Kecamatan dalam wilayah Kota Kupang (Dinas Koperasi, 2014).

Perkembangan UMKM, khususnya UMKM Tenun Ikat Nusa Tenggara Timur (NTT) mulai meningkat karena produk tenun ikat telah menjadi kebutuhan dan *trend fashion* masyarakat yang diminati oleh masyarakat lokal, masyarakat luar NTT hingga ke mancanegara. Hal ini mendorong pelaku usaha tenun ikat untuk terus berkembang, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pelanggan.

Tenun Ikat NTT adalah kain yang dibuat dari proses menenun oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur. Tenun sendiri merupakan kegiatan membuat kain dengan cara memasukkan benang pakan secara horizontal pada benang-benang lungsin, dengan cara diikat dahulu dan kemudian dicelupkan ke pewarna alami. Pewarna alami tersebut biasanya dibuat dari akar-akar pohon dan ada pula yang menggunakan dedaunan. Tenunan yang dikembangkan oleh setiap suku/etnis di NTT merupakan seni hasil karya atau buatan tangan wanita-wanita daerah setempat dengan sistem menenun secara tradisional. Kerajinan tangan ini turun-temurun diwariskan kepada anak cucu demi kelestarian seni tenun tersebut. Motif tenunan yang dipakai seseorang akan dikenal sebagai ciri khas dari suku atau pulau tertentu dimana seseorang berasal dan selalu merasa senang dan bangga ketika mengenakan tenunan asal sukunya. Dalam menghasilkan suatu tenunan membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Kupang sebagai ibu kota Provinsi NTT, sebagian masyarakatnya masih memanfaatkan kerajinan tenunan sebagai mata pencaharian. Tenun ikat digunakan secara beragam di setiap lapisan masyarakat, meski tiap daerah ada penggunaan khusus pada

masing-masing suku, secara umum dapat dipaparkan beberapa fungsi dari kain tenun daerah NTT:

1. Sebagai busana untuk penggunaan sehari-hari dan menutupi badan
2. Sebagai busana dalam tari adat dan upacara adat
3. Sebagai mahar dalam perkawinan dalam bahasa daerah disebut sebagai "belis" nikah
4. Sebagai pemberian dalam acara kematian dan sebagai wujud penghargaan
5. Sebagai penunjuk status sosial
6. Sebagai alat untuk membayar hukuman jika terjadi ketidakseimbangan
7. Sebagai alat barter/transaksi
8. Sebagai bentuk cerita mengenai mitos dan cerita-cerita yang tergambar di setiap motif tenunan
9. Sebagai bentuk penghargaan bagi tamu yang datang berkunjung

UMKM Tenun Ikat di Kota Kupang berjumlah 82 kelompok yang tersebar di 6 Kecamatan. Teknik pengambilan sampel terhadap keseluruhan pelaku usaha tenun ikat dengan cara melakukan segmentasi pelaku usaha yang telah, dan belum memiliki toko atau bangunan fisik dalam transaksi jual beli. Sedangkan, dari segmentasi skala usaha, tergolong ke dalam skala usaha kecil. Sampel pengguna dilakukan secara purposive dengan pengambilan sampel secara acak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Balitbangda Kota Kupang pada Tahun 2015, bahwa kendala yang dialami UMKM antara lain: terbatasnya akses permodalan, terbatasnya akses ke pasar dan terbatasnya akses informasi mengenai sumber daya dan teknologi. Faktor sumber daya, yang dihadapi oleh UMKM adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan, serta manajemen pengelolaan usaha. Faktor teknologi, yaitu terbatasnya akses informasi mengenai perkembangan dan pemasaran elektronik. Hal inilah yang menyebabkan UMKM tidak mampu berkembang dan bersaing secara kompetitif di pasar global. Dengan perkembangan teknologi industri 4.0, menuntut UMKM agar dapat bersaing dengan memperhatikan kebutuhan pelanggan, produk, kualitas dan kuantitas, serta kemasan dan aspek pasar lainnya, sehingga UMKM dapat bertahan dan terus melakukan inovasi sesuai kebutuhan pasar.

Inovasi teknologi adalah bagian tak terpisahkan dari rangkaian transformasi ekonomi yang terjadi dalam pembangunan. Bersama-sama dengan level pendapatan dan peningkatan struktur ekonomi, inovasi teknologi menandai perubahan kinerja ekonomi menjadi berbasis

teknologi yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Sebuah daerah yang menginginkan tercapainya kesejahteraan masyarakat harus dapat menumbuhkan basis perekonomian yang mampu untuk terus berkembang. Hal ini didukung oleh kemampuan daerah dalam menciptakan daya saing produktif. Adanya inovasi yang berkelanjutan sangat dibutuhkan bagi pengembangan wilayah agar memiliki keunggulan ekonomi melalui produk dan komoditas yang berdaya saing.

Pada kenyataannya pengembangan inovasi di daerah tidak sering ditata dengan baik bahkan sering diabaikan. Keadaan tersebut menyebabkan perkembangan ekonomi daerah menjadi tidak optimal. Berbagai potensi yang dimiliki tidak dapat dikembangkan menjadi penggerak ekonomi yang handal. Alokasi sumber daya menjadi tidak terarah sehingga pencapaian pertumbuhan, stabilitas dan pemerataan ekonomi tidak seperti yang diinginkan. Di sisi lain, era keterbukaan ekonomi global dan ekonomi daerah yang berlaku sekarang menuntut adanya percepatan perwujudan daya saing daerah. Tanpa daya saing, maka daerah akan tertinggal di belakang dan hanya menjadi korban dari kemajuan. *E-commerce* merupakan proses pembelian, penjualan, atau pertukaran barang, jasa dan informasi melalui jaringan komputer, termasuk Internet. *E-commerce* mulai berkembang secara signifikan ketika internet mulai diperkenalkan. Dengan internet, transaksi perdagangan tidak lagi melihat batas-batas wilayah negara. Banyaknya kemudahan dalam mengakses internet membuat konsumen *e-commerce* meningkat, beberapa alasannya antara lain adalah praktis, kemudahan dalam sistem pembayaran, efisiensi waktu dan banyaknya harga promo yang menarik dari pelaku usaha online.

E-commerce merupakan proses pembelian, penjualan, atau pertukaran barang, jasa dan informasi melalui jaringan komputer, termasuk Internet. Perkembangan teknologi saat ini, yaitu *smartphone* dan internet telah menjadi kebutuhan pokok masyarakat. Dari segi bisnis maupun kebutuhan sehari-hari dimudahkan dengan adanya *smartphone*. Transaksi bisnis khususnya penjualan, sebagian besar dilakukan secara online. Tenun ikat NTT, yang kaya akan warna dan motif menjadi daya tarik dan telah menjadi "*trend fashion*" sehingga dicari oleh masyarakat dari luar NTT. Dalam upaya mengembangkan UMKM tenun ikat agar dapat berkembang secara global, maka diperlukan penerapan teknologi digital atau *e-commerce* untuk menarik pasar luas.

Untuk meningkatkan daya saing UMKM dan pemberdayaan usaha kecil dan menengah agar mampu bertahan dengan lajunya perkembangan teknologi saat ini, maka

diperlukan adanya pemanfaatan teknologi *e-commerce* sebagai bentuk inovasi teknologi bagi daerah terhadap Para Pelaku UMKM.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan UMKM dan pengguna tenun ikat dalam penerapan teknologi digital untuk pengembangan usaha agar dapat bertahan dan bersaing secara global. Selain itu penelitian ini sebagai rekomendasi kepada Walikota Kupang terkait dengan strategi, kebijakan dan tindakan yang perlu diambil untuk pencapaian pengembangan SIDA, yaitu mengembangkan (mereformasi) kerangka umum yang kondusif bagi perkembangan inovasi dan bisnis, memperkuat kelembagaan dan daya dukung litbang iptek, serta meningkatkan kemampuan absorpsi dunia usaha, khususnya UMKM tenun ikat.

3. Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah UMKM (pelaku usaha) tenun ikat dan masyarakat pengguna tenun ikat, dalam rangka mengukur kesiapannya di dalam penerapan teknologi digital untuk pengembangan usaha sehingga dapat bertahan dan berdaya saing secara global. Penelitian ini dilakukan untuk mencapai salah satu sasaran Pemerintah Kota Kupang yaitu bertambahnya ragam karya inovatif demi peningkatan daya saing dan nilai tambah produk unggulan.

4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pengembangan bisnis UMKM tenun ikat masyarakat Kota Kupang melalui inovasi teknologi digital *e-commerce* agar dapat bertahan dan bersaing secara global.

5. Roadmap Penguatan Sistem Inovasi Daerah Kota Kupang 2017-2021

Sistem Inovasi Daerah (SIDa) adalah keseluruhan proses dalam satu sistem untuk menumbuhkembangkan inovasi yang dilakukan antar institusi pemerintah, pemerintahan daerah, lembaga kelitbangan, lembaga pendidikan, lembaga penunjang inovasi, dunia usaha, dan masyarakat di daerah. Dengan demikian, SIDa harus diperkuat melalui serangkaian kebijakan, agar mampu melahirkan inovasi yang berguna bagi pencapaian tujuan pembangunan di Kota Kupang.

Kebijakan SIDa merupakan acuan/pedoman yang dikeluarkan oleh pemangku kebijakan untuk menentukan serta melaksanakan program dan kegiatan dalam penguatan SIDa. Adapun fungsi kebijakan SIDa adalah sebagai berikut:

1. Memberi petunjuk dalam menyusun program dan kegiatan agar tidak terjadi tumpang tindih antar *Stakeholders* pelaksana SIDA
2. Memberi informasi mengenai bagaimana strategi penguatan SIDA akan dilaksanakan
3. Memberi arahan bagi pelaksana SIDA untuk kelancaran dan keterpaduan upaya pencapaian visi, misi, tujuan dan sasaran

Berdasarkan pengertian dan fungsi kebijakan SIDA di atas, maka substansi kebijakan SIDA terdiri dari: visi, misi, tujuan dan sasaran. Rumusan dari masing-masing komponen kebijakan SIDA tersebut adalah sebagai berikut:

1. Visi Pengembangan SIDA

SIDA diperlukan untuk menjadikan kegiatan pembangunan berjalan secara efisien dan efektif, sehingga tujuan pembangunan untuk mensejahterakan masyarakat dapat terwujud. Karena itu, visi pengembangan SIDA haruslah mengedepankan peranan inovasi dalam mewujudkan visi pembangunan daerah. Di dalam RPJMD Kota Kupang 2013-2017, ditetapkan visi pembangunan daerah sebagai berikut: *Mewujudkan Kota Kupang sebagai Kota Berbudaya, Modern, Produktif dan Nyaman yang Berkelanjutan*. Imperatif utama dalam visi pembangunan di atas adalah, bagaimana menghadirkan wujud fisik Kota Kupang dan profil warga Kota Kupang sebagai bagian dari kota-kota modern yang berbasis pada budaya lokalnya, mendorong warganya menjadi warga kota yang produktif; menciptakan lingkungan fisik, sosial dan budaya yang nyaman dan terus berkelanjutan. Dengan demikian, visi pengembangan SIDA di Kota Kupang adalah: *Menjadikan Lembaga Kelitbangan sebagai pelopor pengembangan inovasi untuk mewujudkan masyarakat Kota Kupang yang berbudaya, modern, produktif yang berkelanjutan*.

2. Misi Pengembangan SIDA

Sejalan dengan visi pengembangan SIDA di atas, maka misi pengembangan SIDA di Kota Kupang adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan sinergitas di antara berbagai unsur SIDA
- b) Memberdayakan setiap unsur SIDA untuk meningkatkan kapasitasnya dalam pengembangan inovasi
- c) Menumbuhkembangkan budaya inovasi yang kuat di kalangan pemerintah, masyarakat dan dunia usaha
- d) Mengembangkan dan mensosialisasikan inovasi bagi kepentingan peningkatan kinerja pemerintah, masyarakat dan dunia usaha

- e) Mempercepat pertumbuhan lembaga penunjang SIDA
- f) Memantapkan institusionalisasi HKI (Hak Kekayaan Intelektual)

3. Tujuan Pengembangan SIDA

Mengacu pada misi pengembangan SIDA di atas, maka tujuan pengembangan SIDA di Kota Kupang adalah sebagai berikut:

- a. **Misi 1:** Mengembangkan sinergitas di antara berbagai unsur SIDA, dengan tujuan:
 - 1. Membentuk dan mengaktifkan jaringan kelitbangan lintas sektor pada aras Kota Kupang, Provinsi dan Pusat;
 - 2. Menetapkan basis pengembangan inovasi berdasarkan agenda yang terfokus;
 - 3. Mewujudkan kerjasama produktif antar lembaga kelitbangan dalam pengembangan inovasi di Kota Kupang.
- b. **Misi 2:** Memberdayakan setiap unsur SIDA untuk meningkatkan kapasitasnya dalam pengembangan inovasi, bertujuan untuk:
 - 1. Meningkatnya kapasitas lembaga kelitbangan dalam melaksanakan fungsinya;
 - 2. Meningkatnya kualitas SDM kelitbangan dalam merencanakan dan melaksanakan berbagai pengkajian untuk menghasilkan inovasi.
- c. **Misi 3:** Menumbuhkembangkan budaya inovasi yang kuat di kalangan pemerintah, masyarakat dan dunia usaha, bertujuan:
 - 1. Meningkatkan kesadaran inovasi di kalangan Pemerintah, Masyarakat dan Dunia Usaha;
 - 2. Adanya peningkatan intensitas dalam pemanfaatan inovasi untuk penyelenggaraan pemerintahan, pengelolaan usaha-usaha produktif masyarakat dan pengelolaan aktivitas bisnis.
- d. **Misi 4:** Mengembangkan dan mensosialisasikan inovasi bagi kepentingan peningkatan kinerja pemerintah, masyarakat dan dunia usaha, bertujuan:
 - 1. Menghasilkan karya-karya inovasi untuk memperkuat daya saing daerah dan produk serta meningkatkan nilai tambah;
 - 2. Keberadaan pusat-pusat kreasi, dokumentasi dan publikasi inovasi semakin menonjol;
 - 3. Jaringan difusi inovasi bertambah kuat dan luas.

e. Misi 5: Mempercepat pertumbuhan lembaga penunjang SIDA, bertujuan:

1. Lembaga penunjang SIDA mulai tumbuh dan berkembang dalam mengembangkan dan mensosialisasikan inovasi.

f. Misi 6: Memantapkan institusionalisasi HKI, bertujuan:

1. Pengurusan HKI semakin cepat dan lancar;
2. Dokumentasi dan publikasi HKI semakin baik;
3. Pemasaran dan pemanfaatan HKI pada skala industri semakin meluas.

6. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif, dimana dalam penelitian kuantitatif dengan format deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat dan objek penelitian didasarkan pada apa yang terjadi. Pada umumnya penelitian ini menggunakan statistik induktif untuk menganalisa data penelitian. Adapun variabel kesiapan penerapan *e-commerce* yang dalam variabel ini terdapat indikator yang diukur terdiri dari Jenis produk tenun ikat, Waktu yang diperlukan, Proses menenun, Motif atau tenun daerah yang dihasilkan, Jenis benang, Jenis pewarna, Proses penjualan tenun ikat, Keuntungan, Sistem penjualan online, Cara kerja sistem penjualan online, Kesiapan penerapan sistem penjualan online, serta Kesiapan dan tanggapan masyarakat dalam sistem penjualan secara online. Metode Deskriptif menurut Irawan, yaitu digunakan untuk mengkaji sesuatu seperti apa adanya (variabel tunggal), atau pola hubungan (korelasional) antar dua atau lebih variabel. Jenis dan sumber data dalam penelitian terdiri dari:

1. Data primer: data yang diperoleh langsung dari sumbernya (sampel atau responden) melalui wawancara dan pengamatan langsung ke UMKM dan pelanggan.
2. Data sekunder: data dan informasi yang diperoleh dari buku, *literature*, penelitian terdahulu, jurnal dan artikel mengenai *e-commerce*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. UMKM Tenun Ikat di Kota Kupang
 - a. Profil UMKM tenun ikat di Kota Kupang 87,8% adalah kaum perempuan. Namun dengan perkembangan zaman dan kebutuhan, kaum laki-laki juga mulai menenun. Berdasarkan usia berada pada usia 26-32 tahun, 33-39 tahun dan 40-46 tahun.

- b. Tingkat pendidikan pelaku usaha tenun ikat rata-rata tamat Sekolah Dasar (SD) hingga tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Usaha tenun ikat telah dijalankan selama 11-20 tahun ke atas.
 - c. UMKM tenun ikat menghasilkan produk sarung/kain dan selendang, dengan rata-rata pengerjaan 1 bulan untuk sarung/kain dan 1 minggu untuk selendang.
 - d. UMKM tenun ikat di Kota Kupang setiap harinya melakukan kegiatan menenun dengan motif tenun daerah yang paling sering dihasilkan adalah dari Pulau Timor dan Pulau Alor.
 - e. Ditinjau dari jenis benang dan pewarna yang digunakan adalah benang took/katun dan pewarna toko/sintesis.
 - f. Ditinjau dari proses penjualan, metode yang digunakan adalah menjual langsung ke masyarakat dan melalui pihak kedua.
 - g. Ditinjau dari pengetahuan mengenai sistem penjualan online, UMKM tenun ikat pada dasarnya mengetahui informasi penjualan online namun karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan, UMKM belum dapat memanfaatkannya. Berkaitan dengan hal ini UMKM tenun ikat menyatakan siap untuk belajar dan menerapkan sistem penjualan online
2. Pengguna Tenun Ikat di Kota Kupang
 - a. Tenun ikat merupakan kebutuhan bagi masyarakat Kota Kupang, karena selain digunakan untuk upacara adat istiadat, juga dijadikan sebagai "fashion".
 - b. Masyarakat pada umumnya pernah membeli secara online, namun produk yang dibeli tidak langsung dari UMKM.
 - c. Dalam proses pembelian secara online, masyarakat tidak mengalami kendala.
 3. Berdasarkan hasil analisis data terhadap 82 UMKM tenun ikat, bahwa: 100% UMKM kategori Menengah, 85% UMKM kategori Kecil dan 80% UMKM kategori Kecil siap menerapkan teknologi digital *e-commerce* untuk pengembangan usaha agar dapat bertahan dan memiliki daya saing global. Teknologi digital tersebut akan digunakan oleh UMKM tenun ikat dalam pemasaran dan penjualan produk tenun ikat dengan target pasar yang lebih luas, serta kebutuhan manajemen penjualan. Sedangkan, 90% dari pengguna menyatakan bahwa siap menerapkan inovasi teknologi digital *e-commerce* untuk

tenun ikat dalam bertransaksi jual-beli produk tenun ikat demi terciptanya efisiensi waktu dan tenaga.

Untuk meningkatkan daya saing UMKM Tenun Ikat di Kota Kupang, maka Pemerintah Kota Kupang perlu membuat kebijakan tentang pengembangan UMKM melalui bantuan teknis, pemberdayaan, pendampingan, menyediakan akses pemasaran dan sarana pendukung. Kebijakan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perlunya memanfaatkan teknologi digital *e-commerce* untuk akses dan pemasaran yang lebih luas sehingga dapat bersaing secara global.
2. Diperlukan identifikasi kebutuhan pasar global, agar UMKM Tenun Ikat mempertimbangkan ruang lingkup produk yang dihasilkan, proses menenun, dan kuantitas produksi yang menjawab permintaan (kebutuhan pasar).
3. Desain sistem *e-commerce* perlu dikategorikan berdasarkan Usaha Kecil, Mikro dan Menengah.
4. Sistem penjualan online sebaiknya dibangun menggunakan alat yang mudah untuk dilakukan perubahan oleh pengembang/programmer lainnya di kemudian hari. Sistem yang dibangun harus kompatibel dengan berbagai sistem operasi agar mudah diimplementasikan oleh UMKM maupun masyarakat sebagai pengguna.